

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri semakin sering dilaporkan di daerah tropis seperti Indonesia karena keadaan udara yang berdebu, temperatur yang hangat, dan lembab menyebabkan bakteri dapat tumbuh subur dan lebih memudahkan penyakit infeksi semakin berkembang. Oleh karena itu Indonesia memiliki prevalensi yang tinggi terhadap penyakit infeksi.

Salah satu bakteri yang menyebabkan infeksi adalah *Staphylococcus aureus* yang merupakan bakteri Gram positif. Tingkat keparahan dari infeksi yang disebabkan *S. aureus* bervariasi, mulai dari infeksi minor di kulit (furunkulosis dan impetigo), infeksi traktus urinarius, infeksi traktus respiratorius, sampai infeksi pada mata dan *Central Nervous system* (CNS). *S. aureus* berkoloni sebagai flora normal pada rongga hidung manusia. Infeksi serius dari *S. aureus* dapat terjadi ketika sistem imun melemah dikarenakan oleh perubahan hormon, penyakit, luka, penggunaan steroid atau obat lain yang mempengaruhi imunitas (1). *S. aureus* juga berpotensi menyebabkan infeksi nosokomial (2).

Pengobatan infeksi *S. aureus* dilakukan dengan pemberian antibiotik, seperti antibiotik golongan beta laktam, polipeptida, aminoglikosida, kloramfenikol, tetracycline, makrolid dan fluoroquinolone. Antibiotik golongan beta laktam adalah obat yang paling sering digunakan karena merupakan lini pertama terapi antibiotik untuk penanganan infeksi bakteri, namun tingkat resistensi bakteri terhadap antibiotik golongan beta laktam terus meningkat (3).

Dengan berjalannya waktu, terjadi perubahan dalam pengobatan menggunakan antibiotik. Penderita yang dirawat di rumah sakit dalam jangka waktu yang panjang semakin banyak sehingga terapi antibiotik semakin bertambah dan meningkatkan

resistensi terhadap antibiotik. Sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat untuk penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Pada berbagai rumah sakit ditemukan sebanyak 30%-80% penggunaan antibiotik tidak berdasarkan indikasi yang menjadi salah satu penyebab resistensi bakteri terhadap antibiotik. Untuk mengurangi resistensi, pemilihan antibiotik harus tepat sesuai bakteri penyebab infeksi (4). Infeksi *S. aureus* pertama kali diatasi dengan penisilin, namun pada tahun 1940-an *S. aureus* dilaporkan mengalami resisten terhadap penisilin (5).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pola resistensi bakteri *S. aureus* terhadap antibiotik golongan beta laktam?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola resistensi bakteri *S. aureus* terhadap antibiotik golongan beta laktam.

